

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, pada tataran definisi, ketiga sumber — *Fathul Aqfal*, *Hidayatul Mustafid*, dan Modul Ilmu Tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon — tidak memiliki perbedaan yang substansial. Ketiganya sepakat bahwa *Idgham* Mutajānisain terjadi antara dua huruf yang sama makhrajnya namun berbeda sifatnya, dan *Idgham Mutaqāribain* terjadi antara dua huruf yang berdekatan makhrajnya. Perbedaan hanya tampak pada tingkat redaksi dan kelengkapan uraian, bukan pada esensi konsep.

Kedua, pada tataran pola huruf (klasifikasi praktis), terdapat perbedaan yang signifikan dan bahkan kontradiktif di antara ketiga sumber. Beberapa pasangan huruf yang oleh satu sumber dikategorikan sebagai Mutajānisain, oleh sumber lain dikategorikan sebagai Mutaqāribain — dan sebaliknya.

Ketiga, pengujian menggunakan teori makhārij al-ḥurūf Madzhab Imam Sibawaih menghasilkan delapan pola pasangan huruf untuk *Idgham* Mutajānisain (yaitu: ta bertemu tha, ta bertemu dal, tha bertemu ta, dal bertemu ta, dzal bertemu dza, tsa bertemu dzal, ba bertemu mim dan ya bertemu syin), dan delapan pola untuk *Idgham* Mutaqāribain (yaitu: qaf bertemu kaf, lam bertemu ra, fa bertemu ba, dal bertemu sin, dal bertemu jim, dza bertemu zay, jim bertemu dzal, dzal bertemu ta). Formulasi ini juga sejalan dengan setidaknya tiga kitab tajwid lainnya yang tidak termasuk dalam subjek penelitian ini — yaitu *Ahkam At-Tajwid Wa Tilawatihi*, *Al-Bayan fi Ahkam At-Tajwid Al-Qur'an*, dan *Al-*

Wadih fi Ahkam Al-Tajwid — sehingga memperkuat validitas dan relevansinya sebagai usulan standar klasifikasi.

Perbedaan maupun kontradiksi yang ditemukan antar kitab, tidak ditujukan untuk menentukan benar atau salahnya suatu klasifikasi *idghām mutajānisain* dan *mutaqāribain* dalam literatur tajwid, justru ini menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami relasi makhraj dan sifat huruf. Dengan demikian, perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari keluasan khazanah keilmuan Al-Qur'an, khususnya dalam tradisi ilmu tajwid dan fonetik Arab

B. Saran

Dari sisi akademis, penelitian ini secara sengaja membatasi diri hanya pada aspek fonetik makhraj tanpa masuk ke kajian historis tentang mengapa perbedaan klasifikasi tersebut muncul pada masing-masing kitab. Ini adalah celah yang terbuka lebar untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti berikutnya dapat mengkaji latar historis dan genealogi keilmuan masing-masing pengarang kitab guna menemukan akar perbedaan tersebut — misalnya, apakah perbedaan itu berkaitan dengan madzhab fiqh, tradisi sanad keilmuan, konteks geografis pengarang, atau faktor pedagogis yang melatari penulisan kitab. Selain itu, penelitian ini belum menyentuh aspek sifāt al-ḥurūf secara mendalam, yang sebenarnya juga menjadi variabel penentu dalam klasifikasi *idghām*. Penelitian lanjutan yang mengintegrasikan teori makhraj dan sifat sekaligus akan menghasilkan formulasi yang lebih lengkap dan komprehensif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan atau revisi modul tajwid, khususnya di *Lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*. Formulasi standar yang dihasilkan dalam penelitian ini bisa menjadi bahan diskusi bagi

para pengampu mata kuliah ilmu tajwid untuk meninjau ulang konsistensi klasifikasi yang selama ini digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu, para pengajar Al-Qur'an di pesantren dan lembaga tahfiz yang menggunakan *Hidayatul Mustafid* maupun *Fathul Aqfal* juga dapat mempertimbangkan temuan ini sebagai bahan pengayaan, terutama dalam menjelaskan kepada santri mengapa terdapat perbedaan antara satu kitab dengan kitab lainnya — bukan sebagai kontradiksi yang membingungkan, melainkan sebagai kekayaan khazanah keilmuan yang perlu dipahami dalam konteksnya masing-masing.

